

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Strategi Pengasuhan

Menurut Darling & Steinberg strategi pengasuhan dapat diartikan sebagai usaha atau perilaku yang mengandung muatan-muatan tertentu yang diterapkan dalam proses pengasuhan dan memiliki tujuan sosialisasi.¹³ Strategi pengasuhan sendiri merupakan salah satu bagian dari praktik pengasuhan yang terbentuk sebagai suatu sistem interelasi dinamis yang melibatkan pemantauan, pengelolaan kognisi sosial, pengelolaan perilaku, dan relasi antar orang tua yang akan membentuk gaya pengasuhan. Terdapat beberapa komponen yang ada dalam strategi pengasuhan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pola pengasuhan

Braumind mengungkapkan terdapat tiga jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh model otoriter ini merupakan pola asuh yang menggunakan gaya kepemimpinan otoriter, yakni menentukan kebijakan, langkah dan tugas yang harus dilaksanakan. Dalam pola asuh ini orang tua menjadi dominan, bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Ciri-ciri dalam pengasuhan ini adalah

¹³ Hidayatul Fajar Noviati dan Oksiana Jatningsih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, Jurnal Kajian Moral dan Pendidikan No. 3, Vol. 2: 2015, hal 408

adanya tekanan yang dimiliki anak untuk bersikap patuh dan menuruti segala perintah dan keinginan dari orang tuanya, adanya kontrol yang sangat ketat yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua memiliki akses penuh dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan pendapat anak, jarang terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak serta anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan berperilaku.¹⁴

Dampak dari gaya pengasuhan ini adalah kurangnya hubungan hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak. membuat anak ketakutan, khawatir, serba salah, tidak nyaman, susunan hati tidak menentudan cenderung bertindak keras saat mendapatkan tekanan.¹⁵

2) Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Pada penerapan pola asuh demokratis, orang tua menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan diri. Selain itu orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menembangkan potensin diri, menentukan tindakan dan mengambil keputusan. Dalam pola asuh ini orang tua dan anak memiliki komunikasi

¹⁴ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 107

¹⁵ Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 153

yang baik karena dalam hal apapun orangtua mengutamakan diskusi.¹⁶

Dengan menerapkan gaya pengasuhan ini dapat menjadikan anak menjadi sosok yang hangat, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, memiliki kontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki prestasi yang baik.¹⁷

3) Pola asuh permisif (*Permissive*)

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kesempatan penuh kepada anak untuk menentukan tindakan sesuai yang ia inginkan. Orang tua tidak memberikan batasan ataupun pengendalian atas perilaku yang dilakukan.¹⁸

Dampak dari gaya pengasuhan ini adalah anak cenderung tidak memiliki kontrol diri, bersikap seenaknya sendiri, tidak mau patuh dan tidak peka terhadap sekitar.¹⁹

b. Perilaku pengasuhan

Terdapat beberapa perilaku pengasuhan yang ada dalam relasi orang tua dan anak, diantaranya:

¹⁶ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 108

¹⁷ Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 154

¹⁸ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 108

¹⁹ Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 154

1) Kontrol dan pemantauan

Dalam hal ini orang tua melakukan kontrol dan pemantauan terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh anak. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengontrol dan memantau anaknya diantaranya dengan memberikan penjelasan atas dampak yang ditimbulkan atas perilaku yang dilakukan, dengan memberikan atura-aturan yang harus dipatuhi oleh anak, dan lain sebagainya.

2) Dukungan dan keterlibatan

Dalam hal ini orang tua memberikan dukungan baik moral maupun material dan adanya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan. Dukungan moral berupa dukungan emosi antara orang tua dan anak yang mencakup tindakan-tindakan positif baik perilaku secara fisik maupun verbal yang menunjukkan afeksi atau motivasi positif. Sedangkan dukungan material berupa penyediaan kebutuhan anak seperti kebutuhan sekolah, sarana pengembangan diri, dll.

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang dapat menentukan keberhasilan atas pengasuhan yang dilakukan. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara keduanya. Pola komunikasi yang positif yang bersifat timbal balik akan

memberikan dampak yang positif terhadap diri anak, begitu pula sebaliknya.

4) Kedekatan

Selain menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menjalin kedekatan dalam hubungan orang tua dan anak merupakan hal yang sederhana namun memiliki dampak yang besar. Dalam penelitian yang telah dilakukan, semakin tinggi tingkat kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak maka semakin rendah keterlibatan anak dalam perilaku delikueni.

5) Pendisiplinan

Perilaku pendisiplinan adalah salah satu upaya orang tua yang dilakukan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Ada beberapa cara orang tua dalam melakukan pendisiplinan, yaitu unjuk kekeuasaan, teknik induktif dan penarikan kasih sayang. Selain itu perilaku pendisiplinan juga menjadi salah satu cara yang digunakan dalam mengontrol perilaku anak.²⁰

c. Metode yang dilakukan dalam pendidikan dan pengasuhan

Ada lima metode yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, diantaranya sebagai berikut:

²⁰ Hidayatul Fajar Noviati dan Oksiana Jatiningsih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, Jurnal Kajian Moral dan Pendidikan No. 3, Vol. 2: 2015, hal 409

1) Pengasuhan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pengasuhan terbukti menjadi metode yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Mengetahui karakter anak yang cenderung meniru apa yang ia lihat dan pelajari dalam kehidupan sehari-hari menjadikan figur orang tua sebagai pendidik dan pengasuh dalam keluarga sebagai obyek dalam proses belajar anak. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi *role model* yang harus memiliki sikap, sifat, perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan norma sehingga dapat diteladani oleh anak dan membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik pula.

2) Pengasuhan dengan kebiasaan

Kebiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengasuhan dengan melalui pembiasaan merupakan metode yang memerlukan konsekuensi kuat dan teratur dalam mendidiknya dan akan berpengaruh pada kebiasaan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan setiap perilaku yang diterapkan kepada anak karena apabila terdapat perilaku orang tua yang khilaf yang tidak disadari juga akan berpengaruh dalam perilaku anak dan akan menjadi kebiasaan buruk.

3) Pengasuhan dengan nasehat

Metode pengasuhan dengan nasehat merupakan metode yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan

kepribadian anak. Dengan memberikan nasehat dapat membuka mata anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu. Dengan menggunakan metode nasehat. Orang tua dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang baik dan buruk, yang benar dan salah dan berbagai moral mulia yang sesuai dengan norma-norama yang ada. Dalam penerapan metode ini orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikan dan mampu menyesuaikan dengan daya tangkap anak. Hal itu dikarenakan metode ini memberikan pengaruh besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan menerima nasehat dan membenagkitkan perhatian orang yang mendengarkannya.

4) Pengasuhan dengan perhatian

Pengasuhan dengan perhatian dilakukan orang tua dengan memberikan perhatian penuh, mengikuti dan memantau setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Dalam metode pengasuhan ini mengharuskan bagi setiap orang tua untuk selalu bersama dengan anaknya sehingga kurang cocok bagi orang tua karir yang cenderung menghabiskan banyak waktu di duni kerja untuk menerapkan metode ini. Namun disisi lain dengan menerapkan metode ini anak akan merasa menjadi pribadi yang utuh.

5) Pengasuhan dengan hukuman

Metode pengasuhan dengan hukuman dilakukan orang tua untuk memberikan palajaran secara tegas atas perilaku yang salah yang telah dilakukan oleh anak. Harapan diterapkannya metode ini yakni supaya anak dapat melakukan perbaikan-pernaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan, anak tidak melakukan kesalahan yang sama, dan anak merasakan akibat dari perbuatannya sehingga ia akan lebih menghormati pendidik dan berfikir kembali apabila akan melakukan kesalahan yang sama.²¹

2. *Single mother*

Menurut Hammer dan Turner dalam penelitiannya Nur Fadillah memaknai istilah orangtua tunggal sebagai seorang orang tua baik ayah ataupun ibu yang memiliki anak yang tinggal bersama dalam satu rumah.²² Sedangkan menurut Sager dalam penelitian yang sama mengungkapkan bahwa istilah orang tua tunggal yang dimaksud adalah seorang yang secara sendirian mengasuh, mebesarkan anak-anaknya tanpa adanya peran, dukungan dan tanggungjawab dari pasangan. Sehingga dalam hal ini istilah *single mother* bisa dikenal dengan ibu tunggal, yang memiliki arti sebagai ibu yang mengasuh, membesarkan anaknya, menenuhi kebutuhan anaknya dan dirinya tanpa kehadiran dan dukungan dari sosok suami atau

²¹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 114-119

²² Nur Fadillah, *Peran ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*, SKRIPSI, hal. 10.

ayah sehingga dalam hal ini single mother turut berperan sebagai kepala keluarga.

Ada beberapa faktor yang membuat seseorang berperan sebagai *single mother*, diantaranya adalah perceraian, kematian pasangan dan adanya pasangan lain yang meninggalkan rumah. Dari ketiga fenomena yang menjadi faktor seseorang berperan sebagai *single mother* pasti memberikan dampak yang sangat besar bagi pasangan yang ditinggalkan. Terlebih lagi apabila dalam pernikahan tersebut memiliki anak. Pasti tidak mudah bagi seseorang untuk bangkit dari keterpurukan pasca ditinggalkan pasangan dan dihadapkan pada kenyataan bahwa saat ini ia memiliki peran ganda.

Menjadi seorang ibu tunggal pasca dititinggalkan pasangan tentu tidak mudah. Selain ia harus kembali menjalani perannya sebagai ibu, ia juga diuntut untuk mampu mengambil peran sebagai ayah sehingga keluarganya dalam kembali berjalan seperti sediakala. Adapun peran ibu menurut Nur Fadillah, diantaranya:

- a. Ibu sebagai perawat dan pengurus keluarga sehingga keluarga dapat tetap mempertahankan hubungan-hubungan yang sehat dan harmonis.
- b. Ibu sebagai pendidik dan pengasuh yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
- c. Ibu sebagai teladan dalam keluarga. Selain ayah, sosok ibu juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam membentuk sikap dan

- kepribadian sehingga ibu perlu memberikan contoh dan teladan sehingga dapat diterima.
- d. Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Ibu adalah manajer dalam keluarga yang mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan tanggungjawab kepada anak-anaknya.
 - e. Ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran. Sejak kecil pendekatan dan hubungan ibu dengan anak dapat menjadi rangsangan dalam perkembangan anak.²³

Selain beberapa peran penting ibu yang diungkapkan diatas, sebagai ibu tunggal ia juga ia juga harus mengambil peran sebagai ayah sehingga dalam fenomena ini ia memiliki peran ganda. beberapa peran ayah yang yang diambil oleh *single mother* yakni peran ayah dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Meskipun pada fenomena perceraian mantan suami masih memberikan nafkah bagi anak-anaknya, tetapi tetap saja kebutuhan tidak terpenuhi dengan cukup karena nafkah yang diberikan tidak mencukupi. Selain itu peran lain yang diambil *single mother* adalah masalah pengasuhan anak. Sebelumnya, dalam sebuah keluarga adanya pembagian peran dalam pengasuhan anak kini kedua peran tersebut harus diperankan oleh *single mother*. Meskipun pada dasarnya secara lahiriyah pengasuhan ayah dan ibu tetaplah berbeda.

²³ *Ibid*, hal. 16-19

3. Remaja

a. Pengertian remaja

Menurut WHO, penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun disebut dengan remaja.²⁴ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikis.²⁵ Seseorang termasuk dalam fase remaja apabila ia berusia 13-18 tahun, yang mana terbagi menjadi masa remaja awal yakni usia 13-16 tahun dan masa remaja akhir dengan usia 17-18 tahun.²⁶

Masa remaja sering dikenal dengan masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini di ungkapkan oleh Taner dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock bahwa perkembangan dan pertumbuhan yang dialami seorang pada masa remajanya terjadi begitu cepat dan pesat sehingga perlu adanya penyesuaian mental, pembentukan sikap dan minat yang tepat untuk kehidupan jangka panjang.²⁷ Peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang terjadi di masa remaja ini membuat remaja mengalami banyak perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku sehingga ia harus melakukan penyesuaian kembali terhadap nilai-nilai yang telah bergeser. Terkadang status individu pada masa ini juga membingungkan. Ia tidak dapat dikatakan

²⁴ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal ISTIGHNA, Vol. 1, No. 1, hal. 117

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991) hal. 207

²⁶ *Ibid.*, hal, 206

²⁷ *Ibid.*, hal 207

sebagai anak-anak namun tidak juga bisa dikatakan dewasa. Hal ini membuat dia harus mampu menempatkan dirinya pada pola hidup serta perilaku yang sesuai dengan dirinya.²⁸ Adapun perubahan-perubahan yang dialami seorang remaja, diantaranya:

1) Perubahan Fisik

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seseorang di masa remaja dipengaruhi oleh usia kematangan. Biasanya perempuan mencapai usia kematangan lebih cepat dibandingkan laki laki yang lebih lambat. Sehingga, pada remaja awal pertumbuhan ada remaja perempuan cenderung lebih cepat daripada laki-laki. Namun ketika laki-laki telah mencapai usia kematangannya, biasanya pada masa remaja akhir ia mampu berkembang sangat cepat melebihi perempuan, misalnya tinggi badan pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kekuatan yang dimiliki laki-laki juga lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Pada dasarnya perubahan perubahan fisik yang terjadi pada perempuan, yakni tinggi badan, berat badan, bentuk proporsi tubuh, perubahan hormonal, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder yang dimiliki oleh keduanya.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hal 207

²⁹ *Ibid.*, hal 211

2) Perubahan Psikis

Salah satu yang menunjukkan adanya perubahan psikis yakni keadaan emosi remaja. Pada usia remaja seseorang mengalami ketidakstabilan emosi, seperti halnya yang dikatakan oleh Gasell dan kawan-kawan dalam bukunya Elizabeth B.Hurlock bahwa pada usia remaja seseorang menjadi mudah marah, emosinya mudah terangsang dan cenderung meledak-ledak. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya tekanan sosial yang dihadapi dan kemampuan diri untuk mampu menerima serta menghadapi kondisi yang baru yang belum ia persiapkan sebelumnya.³⁰ Meskipun ada beberapa remaja yang tidak mengalami hal itu, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai hasil dari usaha penyesuaian diri pada harapan dan pola hidup yang baru. Berbeda dengan masa anak-anak, pada masa ini emosi yang ditunjukkan oleh remaja bukan berupa perilaku amarah melainkan sikap yang cenderung menggerutu, diam seribu bahasa, ataupun mengkritik orang yang menyebabkan ia marah dengan suara yang keras.

Seorang remaja dikatakan memiliki kematangan emosi apabila ia telah mampu untuk mengontrol emosi dalam menghadapi kondisi-kondisi yang dialami. Selain itu, dalam menanggapi situasi ia lebih mengutamakan rasional daripada

³⁰ *Ibid.*, hal 213

emosional sehingga akhirnya remaja akan memiliki emosi yang stabil. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar pada pengalaman serta gambaran-gambaran tentang situasi yang dapat merangsang reaksi emosional.³¹ Misalnya dengan diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi kepada orang lain dan sebaliknya.

3) Perubahan Sosial

Adanya perluasan zona pergaulan serta pengaruh-pengaruh sosial yang ada pada masa remaja membuat remaja harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Terlebih dengan adanya hubungan lawan jenis yang belum pernah ada sebelumnya, serta hubungan dengan orang lain selain dari lingkungan keluarga dan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja. Adapun perubahan sosial yang dialami remaja antara lain:

- a) Adanya ketertarikan dengan lawan jenis (heteroseksual).
Remaja cenderung lebih tertarik bergaul dengan lawan jenis daripada teman sejenis.
- b) Mampu mengontrol sikap dalam lingkungan sosial karena dengan adanya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial mampu memberikan ia wawasan dan kompetensi sosial.

³¹ *Ibid.*, hal 213

- c) Adanya pengelompokan sosial yang baru berdasarkan kualitas dan kuantitas relasi yang dimiliki.
 - d) Adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman. Ketika remaja dalam memilih teman lebih mengutamakan kenyamanan, memiliki minat dan nilai-nilai yang sama sehingga ia dapat mempercayakan masalah-masalah ataupun bebagaihal yang ingin di ungkapkan.
 - e) Dalam menerima teman untuk masuk dalam kelompok sosialnya berdasarkan pada kesamaan pola perilaku, dan sifat yang dimiliki.
 - f) Dalam memilih pemimpin tidak lagi memandang penampilan fisik yang terenting, melainkan adanya sikap-sikap yang menunjukkan bahwa ia pantas untuk menjadi pemimpin.³²
- 4) Perubahan Moral

Menurut Kohlberg dalam bukunya Elizabeth, B. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan moral pada usia remaja termasuk dalam tahap perkembangan moral ketiga dalam kehidupan. Pada tahap ini remaja menerima sendiri beberapa prinsip moral yang memungkinkan adanya perubahan dan perbaikan keyakinan moral ataupun prinsip moral dengan menyesuaikan kondisi dan harapan-harapan kelompok sehingga

³² *Ibid.*, hal 216

terbentuk standar moral baru yang cenderung menguntungkan dan menghindari hukuman.³³

Pada masa ini konsep moral yang dimiliki remaja lebih terpusat pada yang benar daripada yang salah. Tentunya konsep benar dan salah di usia remaja berbeda dengan ketika ia masih anak-anak. Misalnya, pada sebagian besar anak-anak “berbohong” merupakan hal yang mutlak salah. Namun bagi sebagian besar remaja tidak semua “berbohong” adalah hal yang salah “berbohong” untuk menghindari kemungkinan dapat menyakiti hati orang lain dapat menjadi benar bagi remaja. Penilaian moral yang kognitif seperti ini membuat remaja mampu untuk menganalisis kode sosial dan pribadi sehingga pada akhirnya ia dapat mengambil keputusan dalam berbagai masalah yang dihadapinya.³⁴ Pembentukan konsep moral ini terbentuk atas hukum-hukum yang ada dan peraturan-peraturan yang ia pelajari dari orangtua, guru dan lingkungannya pada masa sebelumnya.

5) Perubahan kepribadian

Pada masa remaja seseorang cenderung menggunakan standar kelompok untuk membentuk konsep kepribadian. Selain itu, hal ini juga dilakukan remaja untuk mendapatkan dukungan

³³ *Ibid.*, hal 225

³⁴ *Ibid.*, hal. 225-226

sosial dalam rangka penyesuaian diri remaja. Pada dasarnya kepribadian seseorang merupakan hal yang tidak mudah untuk dirubah namun bisa diperkuat dan diperlemah. Hal itu terjadi karena pertama, kepribadian seseorang terbentuk sejak kanak-kanak dan akan menetap sepanjang kehidupan dengan sedikit perbaikan. Kedua, beberapa kondisi yang membentuk konsep diri yakni inti dari pola kepribadian itu sendiri merupakan diluar dari pengendalian remaja, seperti halnya lingkungan tempat ia hidup dan akan terus mempengaruhi konsep diri. Beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja diantaranya:

- a) usia kematangan, remaja yang lebih matang cenderung mengembangkan pola kepribadian yang menyenangkan dan baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- b) Penampilan diri, memiliki penampilan diri yang baik dapat menambah daya Tarik tersendiri sehingga menimbulkan penilaian yang baik tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c) Keselarasan seks, keselarasan seks dalam penampilan, perilaku, minat dapat membantu remaja dalam membentuk konsep diri.
- d) Nama dan julukan, baik atau buruk nama atau julukan yang ia dapatkan dari lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri.

- e) Hubungan keluarga, erat atau tidak hubungan dalam keluarga dapat mempengaruhi konsep diri remaja.
 - f) Teman-teman sebaya, remaja tersebut cenderung mengikuti tuntutan dan menyesuaikan dengan konsep teman-temannya tentang dirinya sehingga ia akan mengembangkan pola-pola kepribadian yang diakui oleh kelompok.
 - g) Kreativitas, remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk memiliki kreativitas serta mengembangkan individualitas dan identitas akan membengaruhi konsep diri yang baik di masa remaja.
 - h) Cita-cita, memiliki citi-cita yang realistis dan menyadari akan kemampuannya juga mempengaruhi konsep diri karena ketika ia berhasil ia kana merasakan kepuasan dan kepercayaan diri.³⁵
- b. Tugas perkembangan remaja

Masa remaja merupakan salah satu siklus yang penting dalam kehidupan manusia. Untuk dapat melakukan penyesuaian dengan baik maka seorang remaja juga harus mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula. Adapun tugas-tugas perkembangan yang haris dicapai oleh remaja menurut Hurlock (1991) diantaranya:

- 1) Menerima keadaan fisiknya

³⁵ *Ibid.*, hal. 233-235

- 2) Mempelajari dan menerima peran seks hingga masa dewasanya
- 3) Mempelajari hubungan sosial terutama dengan lawan jenis
- 4) Mencapai kematangan emosi
- 5) Memilih pekerjaan dan mempersiapkan untuk bekerja
- 6) Mencapai kematangan intelektual
- 7) Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- 8) Mempelajari tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk membentuk keluarga.³⁶

Pendapat lain dari Luella Cole mengungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja secara lebih rinci sebagaimana berikut:

- 1) Memiliki sikap toleran dan merasa nyaman.
- 2) Luwes dalam bergaul.
- 3) Memiliki self-esteem dan interdependensi
- 4) Memiliki kontrol diri yang baik
- 5) Dapat menerima keadaan diri dan orang lain
- 6) Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif
- 7) Dapat menerima identitas seksual masing-masing
- 8) Memiliki hubungan baik terhadap lawan jenis
- 9) Mampu memilih teman yang sesuai
- 10) Tidak mudah dalam menerima sesuatu, membutuhkan penjelasan/bukti atas suatu informasi.

³⁶ *Ibid.*, hal. 209-210

- 11) Bersifat objektif dalam memaknai sesuatu
- 12) Tingkah laku dimotvasi oleh aspirasi
- 13) memiliki perhatian lebih terhadap ideologi dan etika
- 14) memiliki perilaku yang bertanggungjawab dan bermoral.
- 15) Memilih pekerjaan dan mempersiapkannya
- 16) Menggunakan waktu senggan dengan tepat
- 17) Mampu mengidentifikasi diri
- 18) Memiliki emansipasi dari kontrol keluarga.³⁷

c. Masalah-masalah pada usia remaja

Remaja dengan tugas perkembangannya yang begitu kompleks, tidak menutup kemungkinan bginya untuk mengalami gangguan bagi yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya, sehingga nantinya akan menimbulkan masalah-masalah pada diri remaja. Latar belakang dan pengalaman yang buruk dalam masa sebelumnya juga dapat mempengaruhi timbulnya permasalahan dalam diri remaja tersebut. Adapun masalah-maslah yang muncul pada remaja secara umum diantaranya:

- 1) Masalah konsep diri.
- 2) Masalah penyesuaian sosial.
- 3) Masalah kenakalan remaja.
- 4) Masalah seksual.

³⁷ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilm-ilmu Agama,2017. Vol.17. hal. 30-31

5) Masalah dengan keluarga

6) Masalah yang berkaitan dengan pendidikan atau sekolah.³⁸

4. Regulasi diri

Regulasi diri merupakan salah satu aspek yang membangun struktur kepribadian dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Menurut Shelley Taylor E dan Letitia A. Paplau dalam penelitiannya Siti Aisyah Mu'min regulasi diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan pencapaian dan tingkah laku mereka sendiri, menentukan target, mengevaluasi dan menilai atas pencapaian yang dia dapatkan serta memberikan penghargaan atas pencapaian tujuan tersebut.³⁹ Menurut Bandura, Regulasi diri merupakan suatu kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang yang mana digunakan untuk memanipulasi lingkungan sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan yang dilakukan manusia tersebut.⁴⁰ Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menentukan tujuan, mengatur, mengontrol, mengevaluasi diri serta menetapkan aksi dan reaksi terhadap pencapaian tujuan tersebut.

³⁸ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal ISTIGHNA, Vol. 1, No. 1, hal. 126-128

³⁹ Siti Aisyah Mu'min, *Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja*, (Kendari : Jurnal Al-Tha'dib, 2016) Vol. 9 No. 1, hal. 5

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2007) hal. 341

Menurut Bandura Tingkah Laku manusia merupakan hasil dari pengaruh resiprokal antara faktor internal dan eksternal dalam regulasi diri. Faktor internal dalam regulasi diri meliputi:

1. Observasi diri (*self observation*), dalam hal ini seseorang harus mampu untuk memonitoring penampilannya
2. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*), dalam hal ini seseorang mampu menilai kesesuaian tingkah laku dengan standart pribadi, membandingkan tingkah laku pribadi dengan tingkah laku orang lain, membandingkan tingkah laku dengan norma masyarakat yang ada.
3. Reaksi-diri-afektif (*Self Response*), berdasarkan pada pengamatan dan penilaian, seseorang mengevaluasi diri positif dan negative untuk kemudian diberikan *reward* atau *punishment*. Dalam hal ini individu dapat memunculkan fungsi afektif meskipun terkadang tidak terlihat karena adanya pengaruh fungsi kognitif yang membuat evaluasi positif dan negative menjadi kurang bermakna secara individual.⁴¹

Sedangkan faktor eksternal dari regulasi diri diantaranya sebagaimana berikut:

1. Standar Masyarakat, faktor lingkungan berupa standar norma masyarakat yang dijadikan sebagai acuan dalam bertindak.

⁴¹ *Ibid.*, hal 343-344

2. Penguatan, hadiah intrinsik selalu memberikan kepuasan kepada individu. hal itu dapat menjadi faktor mendorong untuk seseorang mencapai standar tingkah laku tertentu.⁴²

Menurut Kerig & Wenar (2006) dalam penelitiannya Siti Wahyuni, dkk. Mengemukakan dua komponen penting yakni regulasi emosi dan regulasi perilaku. Kedua komponen ini saling berkaitan, yang mana bagaimana individu dapat mengontrol emosi serta perilaku dapat tercermin melalui emosi yang dimunculkan tersebut.⁴³

Ada beberapa tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, diantaranya:

1. *Receiving*, tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan individu ketika mendapatkan informasi, yang kemudian informasi tersebut dihubungkan dengan informasi yang didapatkan sebelumnya.
2. *Evaluating*, merupakan tahap pengolahan informasi. Setelah melewati tahap *receiving* individu membandingkan masalah dari lingkungan dengan pendapat dari diri sendiri dari informasi yang telah didapatkan sebelumnya.
3. *Searching*, merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Melalui tahapan evaluasi individu memperoleh informasi tentang perbedaan antara lingkungan dengan pendapat yang ia miliki. Dari informasi tersebut, individu mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

⁴² *Ibid.*, hal. 342

⁴³ Siti Wahyuni, dkk, *Regulasi Diri pada Ibu Single Parent yang Memiliki Anak Autisdu Banda Aceh*, (Jurnal Psikodinamika, Vol 5 No 1, 2012), hal. 15

4. *Formulating*, tahap ini adalah tahap penetapan tujuan yang menjadi target capaian. Selain itu individu juga memperhatikan bebragai faktor pendukung yang dapat digunakan untuk mencapai target yang diharapkan.
5. *Implementing*, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai taerget yang ditetapkan.
6. *Assessing*, pada tahap ini individu mengukur seberapa jauh rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya untuk mencapai taujuan yang telah ditetapkan.⁴⁴

Regulasi diri juga dapat diartikan sebagai pertahanan diri terhadap stimulus yang muncul dalam lingkungan yang membuat individu dapat melakukan tindakan baik atau buruk. Disini ada beberapa aspek yang mendasari regulasi diri, yaitu:

1. Metakognitif, merupakan kemampuan individu untuk merancang dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan.
2. Motivasi, merupakan salah satu faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari stimulus luar atau berasal dari individu sendiri. Motivasi bisa berupa *reward* atau *punishment*.
3. Tindakan positif, merupakan tindakan yang dilakukan ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh

⁴⁴ Abdul Manab, *Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual*, Universitas Muhamadiyah Malang, hal. 8

lingkungan sosial masyarakat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Sedangkan menurut Bandura ada beberapa aspek yang mendasari regulasi diri diantaranya adalah:

1. Mengontrol tingkah laku
2. Mengatur emosi dan pikiran
3. Penyesuaian tingkah laku dan lingkungan
4. Merencanakan aktivitas untuk mencapai tujuan
5. Mengendalikan tingkah laku.⁴⁶

B. Hasil-hasil penelitian terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dan Ratna Kartika dari program studi psikologi jurusan psikologi dan program studi pendidikan dan kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015 dengan judul “Peran Keluarga dalam Menkuatkan Regulasi Diri Remaja terhadap Perilaku Seksual di Purwokerto”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah peran keluarga dalam menjaga remaja supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, melihat remaja di purwokerto yang cukup rentan untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko. Adapun peran yang bisa dilakukan oleh keluarga yaitu menjalankan

⁴⁵ *Ibid*, hal. 9

⁴⁶ Zawil Arham, dkk, *Regulasi Diri pada Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Remaja*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Vol 2 No 2, 2017), hal. 40

secara memaksimal 6 fungsi keluarga sebagaimana mestinya, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, meluangkan waktu yang berkualitas dalam keluarga. perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dan Ratna Kartika dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian yang di ambil. Pada penelitian suwarti dan ratna Kartika mengambil keluarga sebagai subjek penelitian sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil *single mother* sebagai subjek penelitian. Sedangkan persamaan antara penelitian yang dilakukan Suwarti dan Ratna Kartika dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sama-sama meneliti mengenai cara membentuk atau menguatkan regulasi diri pada anak remaja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah dari program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan jurusan politik dan kewarganegaraan fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dengan judul “Peran Ibu *Single Parent* dalam menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini terfokus pada pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* terhadap anak dan dampak penerapan pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan empat informan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak memiliki dampak terhadap kemandirian anak pula. Satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh permisif, satu ibu *single*

parent menerapkan pola asuh demokratis sedangkan satu ibu *single parent* yang lain menerapkan pola asuh campuran antara permisif dan demokratis. Dampak dari penerapan pola asuh yang berbeda-beda ini berdampak pada tingkat kemandirian anak. Anak dengan penerapan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian yang tinggi daripada yang lain karena dengan penerapan pola asuh ini membuat anak menjadi lebih bertanggungjawab, bersikap hangat dan berprestasi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah dengan penelitian ini yaitu pada variabel tujuan penelitian. Pada penelitian Nur Fadilah bertujuan untuk mengetahui strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak sedangkan pada penelitian ini strategi dalam membentuk regulasi diri remaja. Sedangkan persamaan keduanya yaitu sama-sama mengambil subjek *single mother*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zawil Arham, Bahrin dan Abu Bakar dari program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Syiah Kuala pada tahun 2017 dengan judul “Regulasi Diri pada Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui regulasi diri ibu tunggal yang memiliki anak remaja. Informan yang diambil pada penelitian ini berjumlah lima orang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap informan memiliki cara tersendiri dalam meregulasi dirinya. Mereka sudah mampu meregulasi dirinya dengan baik, kemudian juga sudah mempunyai tujuan yang jelas dan rencana untuk

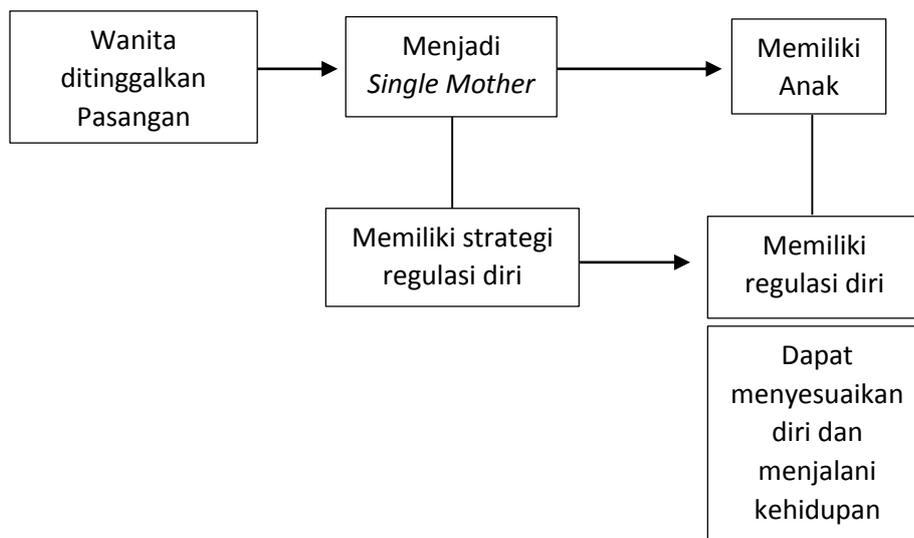
mengatur tingkah laku terhadap anaknya. Pada informan pertama, kedua, keempat dan kelima menerapkan pola pengasuh demokratis kepada anaknya sedangkan pada informan ketiga lebih menerapkan pola pengasuhan otoriter. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zawil dan rekan-rekannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian Zawil, ia meneliti regulasi *single mother* yang memiliki anak remaja. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memiliki mengenai strategi *single mother* untuk membentuk regulasi diri anak. Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama meneliti *single mother*.

C. Kerangka Berfikir

Gambaran alur berpikir digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun skema alur pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Gambaran Alur berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Adapun hal- hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh *Single Mother* untuk membentuk Regulasi diri anak.
2. Bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh anak dari *Single Mother* di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.